

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA
DI PERSIMPANGAN JALAN

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	22 DEC 1992
SUMBER / HARGA :	K - /
KOLEKSI :	K1
N2. INVENTARIS :	1601/K 196 p.2 (2)
KLASIFIKASI :	4XU-7 SEM p.2

OLEH :

PROF. DRS. M. ATAR SEMI

PANITIA TEMU ILMIAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PADANG
31 DESEMBER 1992

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Prof. Drs. M. Atar Semi

1. Pengantar

Saat ini, kita sedang memasuki periode yang amat penting dalam rangkaian proses usaha pembaruan sistem pendidikan nasional kita. Dikatakan penting karena kita sedang berada dalam persimpangan jalan menuju ke suatu arah yang kita harapkan lebih baik dan lebih memperlancar arus pengembangan dan pembinaan pendidikan pada masa yang akan datang, setelah diundangkannya UU Nomor 2 1989 tentang pendidikan. Pemerintah sedang melaksanakan penyempurnaan kurikulum yang akan dinamakan Kurikulum 1994, pengganti Kurikulum 1984, yang sekarang kita pakai. Apa yang telah kita lakukan selama ini bukan tidak ada maknanya, semuanya itu dapat dijadikan bahan masukan dan sebagai pengalaman yang berharga untuk disumbangkan ke dalam usaha kita membenahi sistem pendidikan dan pengajaran, termasuk di dalamnya pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia.

Selama ini, kita telah melakukan berbagai usaha antara lain perbaikan kurikulum, penyusunan bahan belajar, dan peningkatan mutu proses belajar mengajar. Namun kesemuanya itu oleh sebagian anggota masyarakat dan mereka yang bergerak di dalam dunia pendidikan dirasakan belum sesuai hasilnya dengan yang diharapkan. Masyarakat lebih banyak melihat usaha penyempurnaan dan pengembangan yang dilakukan itu lebih bersifat gerakan yang tidak memperlihatkan hasil yang jelas. Gerakan itu bagaikan seseorang yang lari di tempat. Pada saat yang akan datang, terutama setelah kita mulai menggunakan Kurikulum 1994, hendaknya gerakan pembaruan yang kita laksanakan itu merupakan gerakan yang memperlihatkan hasil yang nyata. Lulusan SMTA kita hendaknya memperlihatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang lebih baik dari apa yang dihasilkan sekolah saat ini.

Kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan meninjau kembali kurikulum yang telah diberlakukan selama sepuluh tahun itu merupakan kebijakan yang tepat, yang patut kita sambut dan kita berikan dukungan. Tentu yang kita harapkan,

bukan sekedar pembaruan atau perbaikan kurikulum. Yang kita harapkan adalah pembaruan dan perbaikan yang memang mampu memenuhi keinginan kita untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Indonesia. Saat ini kita berada di persimpangan jalan, di mana kita harus melakukan pilihan yang tepat, jalan mana yang hendak kita lalui. Kalau kita dapat memilihnya dengan tepat, berarti kita dapat menapaki masa depan dengan lebih baik; tetapi bila tidak, kita akan terus saja "lari di tempat", dan kita tidak tahu lagi harus melakukan apa untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia. Lebih celaka lagi kalau yang terjadi, kita mulai kelelahan, dan akhirnya kita berhenti.

2. Kurikulum 1984

Kurikulum yang berlaku sekarang, Kurikulum 1984, telah kita gunakan beberapa tahun. Sampai hari ini walaupun belum ada penelitian yang dapat dijadikan pegangan, apakah kurikulum ini berhasil atau tidak, namun dari pengamatan umum serta melihat hasil pengajaran, tampaknya kurikulum ini belum dapat memenuhi keinginan kita semua. Banyak sekali kendala yang kita hadapi. Kendala yang kita hadapi tidak jauh berbeda dengan kendala yang dihadapi oleh kurikulum sebelumnya.

Dari segi bahan pembelajaran, problem utama yang kita rasakan adalah sebagai berikut.

- 1) Bahan belajar dirasakan terlalu banyak sedangkan jumlah waktu yang tersedia sedikit. Bahan pengajaran pada aspek-aspek tertentu malahan dirasakan tidak ada sama sekali.
- 2) Dirasakan sulit untuk menentukan bahan yang tepat dan sesuai dengan tingkat pendidikan siswa. Sukar sekali diketahui mana bahan belajar yang telah diajarkan pada kelas sebelumnya, dan mana mestinya harus diberikan penekanan. Akibatnya, sering terjadi perulangan yang tidak perlu, murid-murid merasa jenuh walaupun mereka belum menguasainya; misalnya, semenjak SD sudah dipersoalkan masalah ejaan dan paragraf, tetapi diulang kembali di SMP dan seterusnya SMA, bahkan juga, diperguruan tinggi. Selain itu, buku paket tidak tersedia, atau kalau ada buku yang dijual di toko buku, isi dan metodenya tidak sejalan dengan keperluan kurikulum, apa lagi diiringi pula dengan daya beli siswa. LKS yang dijadikan bahan belajar sering kali

disusun dengan menggunakan suatu standar sekolah tertentu yang mungkin tidak serasi atau sesuai dengan sekolah lain; belum lagi kualitas penyusunan bahan itu ada yang belum memadai. Sementara itu, kehadiran LKS di sekolah yang mestinya dapat menambah bahan rujukan selain bahan buatan guru, malahan posisinya berubah menjadi bahan wajib satu-satunya pada beberapa sekolah sehingga peluang guru berkreasi dan menyesuaikan bahan dengan tujuan, waktu pelaksanaan, dan kondisi siswa sepertinya tidak ada lagi.

3) Perpustakaan sekolah pada umumnya belum menyediakan kebutuhan bahan bacaan yang memadai untuk dapat menjalankan pengajaran dan peningkatan minat baca; sementara itu, kemampuan dan kemauan siswa membeli buku tetap saja masih rendah. Hal ini menyebabkan sulit sekali dilakukan usaha pengembangan dan peningkatan kualitas belajar-mengajar.

Dari segi proses belajar-mengajar, selama penyelenggaraan Kurikulum 1994, masih terlihat berbagai kendala, antara lain sebagai berikut.

1) Proses belajar-mengajar bahasa cenderung lebih menekankan pada kegiatan penamaan konsep dan teori bahasa, sementara masalah keterampilan berbahasa kurang diperhatikan disebabkan adanya kendala evaluasi dan umpan balik pada setiap penyelenggaraan pengajaran. Keterampilan disebabkan jumlah kelas dan murid yang dihadapi guru cukup banyak. Para guru tidak memiliki peluang waktu untuk memeriksa dan mengevaluasi tugas-tugas yang dilakukan siswa. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan merancang tugas-tugas latihan untuk pembinaan keterampilan yang mudah dinilai dan diberi umpan balik. Selain itu, aspek keterampilan seperti menulis dan berbicara bila dilaksanakan akan memakan waktu yang panjang padahal jam pelajaran amat terbatas. Semua kendala ini, sengaja atau tidak, telah membelokkan pengajaran bahasa Indonesia ke arah penekanan teori atau pengetahuan bahasa.

2) Pendekatan pengajaran yang dianjurkan seperti pendekatan proses, pendekatan CBSA dan pendekatan komunikatif sering kali ditafsirkan salah oleh para guru. Dengan anjuran penggunaan pendekatan itu, sepertinya pemakaian metode ceramah dan tanya jawab atau metode yang lain "diharamkan". Sementara itu, pengertian tentang makna pendekatan proses dan CBSA itu sen-

diri pun rancu. Para guru sering menerjemahkan kedua pendekatan itu sebagai suatu kewajiban menyuruh siswa berkelompok, atau bekerja kelompok. Padahal kegiatan kelompok seperti diskusi kelompok akan mempunyai makna besar bila dipersiapkan dengan matang dan dengan keterlibatan seluruh anggota kelompok. Bila tidak, maka diskusi kelompok atau kegiatan kelompok lainnya justru akan menghabiskan waktu belajar yang sedikit itu. Sering kali pula, pendekatan CBSA dan proses tersebut wujud operasinya di sekolah adalah guru mencari kesibukan siswa dengan melakukan tugas apa saja. Semakin tunggang langgang siswa mengerjakan tugas itu, guru merasa semakin berharga dan percaya diri karena telah menjalankan petuah atasan dengan baik.

3) Kurang adanya usaha untuk melaksanakan pengajaran yang integratif; yakni mengintegrasikan beberapa aspek pengajaran sekaligus, tidak terkotak-kotak. Padahal ini untuk menciptakan pengajaran yang lebih bermakna dan sekaligus dapat menghemat waktu; misalnya, penyatuan antara membaca, pragmatik, dan menulis.

4) Pengajaran aspek pragmatik tidak berjalan sebagaimana mestinya akibat ketidakjelasan konsep pragmatik itu sendiri. Kalau dilihat isi topik ajar pragmatik di dalam kurikulum yang sekarang kelihatan bahwa aspek pengajaran pragmatik itu kehilangan arah dan tidak jelas apa sesungguhnya yang hendak dicapai. Semua guru amat fasih menyebutkan istilah pragmatik itu tanpa jelas benar ke arah mana pengajaran itu hendak dibawa dengan jumlah waktu pelajaran yang terbatas. Padahal pragmatik itu berarti bahasa tutur, identik dengan bahasa lisan; sedangkan bahasa lisan itu ragamnya luar biasa banyaknya disebabkan situasi berbahasa itu selalu saja berubah-ubah; belum lagi harus menyesuaikannya dengan lawan bicara dan topik pembicaraan. Bila hal ini mau diajarkan, maka akan terjadi pemborosan waktu yang banyak, belum lagi adanya kesulitan menciptakan situasi berbahasa yang riil. Karena itu pula, konon pendekatan pragmatik ini akan ditiadakan pada kurikulum yang akan datang, akan diganti dengan pengajaran berbahasa lisan formal seperti, diskusi, dan wawancara.

Ditinjau dari segi guru bahasa Indonesia, masih banyak pula kendala yang harus dihadapi antara lain masih ada sekolah

yang memegang mata pelajaran bahasa Indonesia guru yang keahliannya dalam bidang lain. Selain itu masih ada kendala kurang meratanya kemampuan guru itu sendiri, ada guru SLTA yang masih memegang ijazah PGSLP, D II, Sarjana Muda yang berada di daerah pinggiran yang luput dari tambahan pengetahuan baru. Hal ini dapat menjadi penyebab yang serius kekurangberhasilan berbahasa Indonesia. Bahkan, para guru bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah kejuruan hampir tidak pernah menerima angin pembaruan, tanpa diurus, dan tanpa ditatar.

3. Harapan Perubahan

Tidak lama lagi kurikulum yang akan menggantikan kurikulum yang kita pakai sekarang akan muncul, yang konon namanya Kurikulum 1994. Kurikulum itu, apakah sama, hampir sama, atau sama sekali berbeda dengan apa yang ada sekarang, kita kurang tahu. Namun kita dapat berharap terjadinya penyempurnaan yang menyeluruh, bukan penyempurnaan sektoral, yang terbatas pada penyempurnaan GBPP saja tetapi perangkat yang lain yang terkait diabaikan. Ada beberapa hal yang kita harapkan bakal ada di dalam kurikulum yang akan datang, antara lain sebagai berikut.

1) Pendekatan yang sebaiknya digunakan di dalam kurikulum yang akan datang adalah pendekatan komunikatif. Dengan menggunakan pendekatan komunikatif ini berarti pengajaran bahasa Indonesia langsung digunakan sebagai media komunikasi. Pendekatan komunikatif sama sekali tidak menghendaki para siswa mempelajari teori atau konsep, tetapi harus langsung belajar menggunakan bahasa dalam keempat aspek keterampilan. Seluruh kegiatan diarahkan kepada penggunaan praktis bahasa, sesuai dengan ciri khas pendekatan ini. Tentu saja di dalam keterampilan berbahasa lisan diarahkan kepada keterampilan menggunakan bahasa lisan untuk komunikasi formal seperti pidato, diskusi, konversasi. Pendekatan pragmatik yang lebih menitikberatkan kepada tujuan serta mempelajari bahasa budaya, digantikan dengan pendekatan pendekatan komunikatif yang lebih mengutamakan proses penyampaian pesan di samping tujuan, serta diarahkan kepada belajar bahasa secara alamiah. Dengan belajar bahasa secara alamiah dimaksudkan, belajar bahasa tidak seke-

dar untuk menjalankan *fungsi komunikatif*, tetapi lebih dari itu, bahasa juga mengembangkan *fungsi direktif* atau kontrol sosial (untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain), *fungsi ekspresif* (untuk mengungkapkan perasaan dan sikap), *fungsi fatis* (membuka jalur komunikasi dan memelihara relasi sosial), *fungsi estetis* (yaitu penggunaan bahasa untuk seni), dan *fungsi adaptasi dan integrasi* (untuk memungkinkan orang bergaul dan membaaur dalam kehidupan bermasyarakat). Dengan demikian, penggunaan pendekatan komunikatif tidak diartikan hanya untuk menggiring siswa ke arah kemampuan berkomunikasi saja, tetapi juga digunakan untuk menulis karya ilmiah, menulis karya kreatif seperti karya seni, mampu mengkritik dan mempertahankan pendapat, dan mampu bernalar.

2) Kurikulum 1994 hendaknya memberikan peluang siswa menjadi manusia kreatif, dengan jalan siswa diberi berbagai tugas dan latihan menggunakan bahasa secara terus menerus sehingga keterampilan berbahasa itu menjadiketerampilan yang melekat pada diri siswa. Dalam hubungan ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan belajar bahasa alamiah. Untuk ini para guru hendaknya diberikan bekal yang cukup untuk dapat memberikan tugas latihan yang intensif kepada para siswa namun guru masih dapat memberikan umpan balik. Konsep dan teori kebahasaan hanya diberikan sebagai daya upaya dan teknik menghemat waktu, yang selalu diikuti oleh berbagai bentuk latihan. Atau latihan dan pengetahuan kebahasaan dapat dijalankan dalam suatu jalinan yang harmonis.

3) Kurikulum 1994 hendaknya dijalankan setelah melalui proses uji-coba yang matang sehingga terlihat kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki sebelum dilaksanakan. Jangan sampai terjadi, seperti kurikulum yang sekarang, yang dijalankan tanpa melalui proses uji-coba, sehingga kelemahan yang ditemui sulit dilakukan perbaikan.

4) Kurikulum 1994 hendaknya dijalankan dengan kelengkapan yang cukup, baik menyangkuit petunjuk pelaksanaan, buku paket dan buku penunjang, serta sarana pelengkap lainnya. Dengan demikian, kurikulum tersebut dapat dijalankan merata di seluruh tanah air, termasuk di sekolah-sekolah pinggiran yang sarana belajarnya kurang. Sebaiknya di setiap propinsi dibentuk tim penyuluh kurikulum yang bertugas memasyarakatkan kurikulum

pada semua guru. Dengan jalan demikian, diharapkan terjadi keseragaman pola pikir dan tindakan.

5) Pengajaran menulis hendaknya lebih diarahkan secara bertahap kepada pembinaan kemampuan berpikir logis dan kemampuan bernalar. Dengan demikian, para siswa yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat SLA mampu dan terbiasa menulis karya tulis ilmiah sehingga mereka memiliki dasar yang kokoh untuk melanjutkan pendidikan ke akademi atau perguruan tinggi. Dalam bidang berbicara dan menyimak, hendaknya diarahkan secara jelas ke arah kemampuan berbicara dan menyimak dalam konteks diskusi, berpidato, dan berdebat. Untuk membaca, hendaknya bacaan yang diberikan lebih tinggi tingkat kesulitannya daripada apa yang terdapat dalam buku paket atau LKS yang ditemui sekarang.

6) Pengetahuan para guru hendaknya ditingkatkan dengan jalan mengikuti penataran, atau diberikan kesempatan mengikuti pendidikan lanjutan sehingga mereka selalu mampu mengimplementasikan berbagai macam gagasan pembaruan pendidikan, dan diharapkan kemampuan mengajar mereka pun meningkat.

Itulah beberapa harapan yang hendaknya dapat terjadi dalam kurikulum yang akan datang. Pengalaman buruk masa lampau hendaknya dapat membuat kita lebih waspada sehingga niat baik yang mengiringi kehadiran kurikulum baru itu dapat mencapai sasaran.

4. Penutup

Walaupun terjadi perubahan radikal dalam kurikulum 1974 yang akan datang, masih tetap belum ada jaminan kurikulum tersebut akan membuahkan hasil yang radikal pula, atau katakanlah lebih baik dari apa yang dihasilkan kurikulum yang berlaku sekarang. Bagaimanapun, kita harus menyadari bahwa, penyempurnaan suatu sektor dalam suatu sistem pendidikan belum tentu akan berhasil bilamana tidak diikuti oleh penyempurnaan sektor atau aspek lainnya. Selain itu, jangan sampai terulang pula kelatahan menjalankan konsep baru dengan modus operandi yang salah seperti yang terjadi sekarang di mana semua orang fasih menyebutkan pendekatan CBSA, pendekatan proses, dan pragmatik tanpa jelas benar apa makna kata-kata itu secara operasional.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

4757
SEM
82

DAFTAR PUSTAKA

- Joni, T. Raka, 1991. "Strategi Belajar-Mengajar: Acuan Konseptual Pengelolaan Kegiatan Belajar-Mengajar". Jakarta: Panitia Penataran Calon Penatar (PCP) Dosen PGSD II Guru Kelas.
- Keraf, Gorys. 1991. "Pengajaran Bahasa". Bandung: Panitia Pertemuan Ilmiah Nasional IV HISKI.
- Munby, John. 1978. *Communication Syllabus Design*. Cambridge: University Press.
- Semi, M. Atar. 1989. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- 1992. "Beberapa Catatan Tentang Pengajaran Bahasa Indonesia di SD: Menyongsong Kehadiran Program Pendidikan Dasar 9 Tahun dan Kurikulum 1994."

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG